

KONSEP TEORI BELAJAR DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS

Ranu Nada Irfani

Program Studi Psikologi Pendidikan Islam - Interdisciplinary Islamic Studies
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: ranunada5@gmail.com

DOI: 10.29313/tjpi.v6i1.2319

Accepted: March 29th, 2017. Approved: July 20th, 2017. Published: July 20th, 2017

ABSTRACT

Islam as life system is very necessary to develop a new concept that is more appreciate the human being. So it's our duty as Muslim to review and study deeper about modern theories that already have in Qoran and Hadits, at least find the parable. So it can be juxtaposed with other western theories. This article will try to make formulation about the definition of learning in Islamic perspective, review learning theories in perspective of psychology and Islam, also search the juxtaposed of learning theory in Qoran and Hadiths. If learning activity is similar with the pursuit of knowledge process, then at least three words have identical meaning with learning or teaching in Qoran. That as tafaqub fiddin, and al-'ilm. Besides, if we can review further in Qoran or Hadiths, there are ayah or utterance that identical with other learning theories such as behavioristic, cognitive, and humanistic.

Keywords: *Formulation, Learning Theory, Qoran, and Hadits.*

ABSTRAK

Posisi Islam sebagai sebuah sistem kehidupan sangat diperlukan untuk mengembangkan gagasan baru yang lebih menghargai keberadaan manusia. Sehingga sudah menjadi kewajiban muslim untuk menggali dan mengkaji teori-teori modern yang sebenarnya telah ada dalam al-Quran dan Hadits, atau paling tidak menemukan padanannya. Sehingga dapat disandingkan antara konsep barat dan konsep yang berbasis al-Quran dan Hadits. Artikel ini akan mencoba memformulasi pengertian belajar dalam perspektif Islam, mengkaji teori-teori belajar dalam perspektif psikologi dan Islam, serta mencari padanan teori-teori belajar tersebut di dalam al-Quran dan Hadits. Jika aktivitas belajar identik dengan proses pencarian ilmu, maka di dalam al-Quran setidaknya terdapat tiga kata yang memiliki arti yang identik dengan belajar maupun pengajaran yaitu tafaqub fiddin, dan al-'ilm. Selain itu, di dalam al-Quran ataupun hadits juga terdapat ayat-ayat atau sabda Nabi yang jika dikaji secara lebih mendalam ternyata identik dengan teori-teori belajar yang telah dikenal seperti behavioristik, kognitif, dan humanistik.

Kata Kunci: *Formulasi, Teori Belajar, Al-Quran, dan Hadits.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama besar dengan pemeluk terbanyak di seluruh belahan dunia yang telah menorehkan berbagai prestasi dan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan peradaban dunia sebagaimana tertuang dalam catatan sejarah perjalanan panjangnya. Akan tetapi dalam beberapa abad terakhir ini, jika dibandingkan dengan dunia barat, Islam mengalami kemunduran dan ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan tak terkecuali dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Posisi Islam sebagai sebuah sistem kehidupan sangat diperlukan untuk mengembangkan gagasan baru yang lebih menghargai keberadaan manusia. Pada permulaan abad ke-15 H, kalangan umat Islam menguatkan semangat untuk kembali kepada ajaran Islam yang berlandaskan al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, muncullah keinginan para ilmuwan muslim untuk menggali al-Quran dan Hadits sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Syeh Muhammad Naquib al-Attas (Fuad Nashori, 1997: 6).

Sebagaimana menurut pendapat Al-Faruqi yang dikutip oleh Fuad Nashori (1997: 6) bahwa umat Islam lebih bangga dan suka meniru-niru budaya Barat. Hal ini menjadikan umat ini terlepas dari ideologinya sendiri yang notabene adalah agama dengan pemeluk terbanyak di dunia. Selain itu, dalam sebuah buku yang ditulis oleh Thomas Kuhn dengan judul "The Structure of Scientific Revolution" menyebutkan bahwa dinamika revolusi ilmu pengetahuan selalu ditandai oleh pergeseran dan pergantian dominasi ilmu pengetahuan yang berlaku (Fuad Nashori, 1997: 9). Persepsi Thomas Kuhn ini juga dapat digunakan untuk meninjau perkembangan ilmu pengetahuan yang mengalami

pergeseran paradigma. Dengan demikian, secara tidak langsung hal tersebut memberikan isyarat pada umat Islam untuk memberikan gagasan baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan tidak terkecuali dalam bidang psikologi dan pendidikan.

Bukan tidak mungkin jika teori-teori ilmu pendidikan dan psikologi modern ada dalam al-Quran dan Hadits. Sebagai kitab pedoman bagi umat Islam, sudah selayaknya seorang muslim menggali, mengkaji, dan menggunakan teori-teori modern yang sebenarnya telah ada dalam al-Quran dan Hadits, atau paling tidak menemukan padanannya. Sehingga dapat disandingkan antara konsep-konsep barat dan konsep-konsep yang berbasis al-Quran dan Hadits.

Kedua kitab pedoman umat Islam ini sudah seharusnya menjadi *background* dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan termasuk pendidikan dan psikologi. Sebagai umat Islam, terobosan dan inovasi-inovasi dalam berbagai bidang pengembangan ilmu harus dilakukan dengan berdasarkan al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu, tujuan dalam penulisan artikel ini adalah mengembangkan teori-teori psikologi pendidikan berbasiskan al-Quran dan Hadits supaya dapat disandingkan dengan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuan barat.

Untuk memperoleh data dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library reseach*). Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mencari dan menghimpun teks-teks dalam al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang belajar sebagai sumber utamanya.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas, maka topik bahasan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah teori-teori belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam (al-Quran dan Hadits). Dengan kata lain, penulis berusaha mengupas teori-teori belajar dalam perspektif psikologi dan

mencari padanan teori-teori belajar tersebut dalam al-Quran dan Hadits.

LANDASAN TEORI

Pengertian Belajar dalam Perspektif Psikologi

Pengertian dasar belajar memiliki tafsir dan terjemahan yang berbeda-beda, tergantung siapa dan dari sudut mana menafsirkannya. Purwa Atmaja Prawira (2013: 226-227) merangkum beberapa pendapat tentang pengertian belajar. Diantaranya adalah Arthur J. Gates, L.D. Crow dan A. Crow, Malvin H. Marx, R.S. Chauhan, dan Gregory A. Kimble.

Pertama, menurut Arthur J. Gates, belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior experience and training*). Dengan kata lain, seseorang dapat disebut belajar adalah ketika adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Kedua, L.D. Crow dan A. Crow berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (*habitual*), pengetahuan, dan sikap-sikap (*learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes*).

Ketiga, menurut Malvin H. Marx belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini sering disebut praktek atau latihan. (*learning is a relatively enduring change in behavior which is a function of prior behavior, usually called practice*).

Keempat, dalam pandangan R.S. Chauhan belajar adalah membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organisme (*learning means to bring changes in the behavior of the organism*). Pandangan yang

diungkapkan ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Authur, akan tetapi pandangan R.S Chauhan mengandung ruang lingkup yang lebih luas karena perubahan tingkah laku dapat disebabkan oleh berbagai hal, tidak terbatas pada pengalaman dan latihan.

Kelima, Gregory A. Kimble berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu. Adapun tingkah laku tersebut merupakan hasil dari latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah (*learning as a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice*).

Dari berbagai pemikiran di atas, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (Purwa Atmaja Prawira, 2013: 228). Singkatnya, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Suyono dan Hariyanto, 2012: 9). Adapun belajar secara formal adalah usaha menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi dalam bimbingan guru atau dosen. Sedangkan belajar secara autodidak adalah belajar di luar program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, yakni atas usaha sendiri. Belajar autodidak disebut juga *selfstudy* atau studi mandiri.

Secara lebih dalam, proses dalam belajar tidak serta merta dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan semata-mata tingkah laku yang nampak, namun terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*). Hubungan baru itu dapat berupa; antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi (M. Ngalim Purwanto,

2007: 85). Oleh karena itu belajar bukanlah kegiatan yang hanya berlangsung di dalam kelas saja, namun berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Belajar tidak hanya melibatkan yang benar saja, tetapi juga melibatkan yang tidak benar, karena suatu yang benar itu bisa didapat dari salah/tidak benar, seperti anak salah dalam mengeja. Dan juga belajar tidak harus bersifat disengaja atau secara sadar, melainkan juga dapat sebaliknya (Dimiyati Mahmud, 2009: 121).

PEMBAHASAN

Formulasi Pengertian Belajar Dalam Perspektif Islam

Aktivitas belajar, sebagaimana dijelaskan di atas, identik dengan proses pencarian ilmu (Abdul Majid, 2012: 108). Islam sangat menekankan pentingnya ilmu. Al-Quran dan As-Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya: "*Allah mengangkat (meninggikan) derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu pengetahuan*". (QS. al-Mujadalah: 11)

Al-Quran menjelaskan bahwa pada dasar manusia itu dilahirkan dalam kondisi tanpa sedikitpun ilmu pengetahuan. Namun Allah SWT. membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai fasilitas untuk mengetahui atau belajar, agar kelak mereka dapat bersyukur. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya, *Allah telah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tanpa sedikitpun pengetahuan, dan Allah memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur*. (QS. An Nahl: 78)

Jika aktivitas belajar identik dengan proses pencarian ilmu, maka ada beberapa istilah di dalam al-Quran yang juga identik dengan pengertian belajar. Beberapa istilah tersebut diantaranya adalah; *tafaqquh fiddin*,

tarbiyah, dan *ta'allum (al-ilm)*. Sebagaimana diuraikan berikut.

Tafaqquh Fiddin

Istilah ini terdapat dalam al-Quran Surat at-Taubah ayat 122. Yang artinya, "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*".

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika berbagai golongan penduduk Arab hendak berangkat ke medan perang semua dalam perang Tabuk. Mengingat adanya ayat/perintah dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 120 yang menerangkan bahwa "*tidak sepatutnya penduduk Madinah dan Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka tidak turut menyertai Rasulullah*". Menjelang seluruh penduduk Arab mau berbondong-bondong ikut berpartisipasi dalam peperangan, maka Allah mengingatkan (melalui ayat ini) agar, "*sebaiknya ada di antara masing-masing golongan yang (tidak berangkat ke medan perang) memperdalam ilmu agama, agar mereka dapat memberikan peringatan setelah mereka pulang dari medan perang*". Dengan demikian ada beberapa golongan harus ada orang-orang yang menyertai Rasulullah saw, guna memahami agama lewat wahyu yang diturunkan kepadanya, kemudian mereka dapat memperingatkan kaumnya apabila mereka telah kembali, yaitu ihwal persoalan musuh. Jadi dalam pasukan itu ada dua kelompok, yaitu: kelompok yang berjihad dan kelompok yang memperdalam agama melalui Rasulullah (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 1989: 485).

Sehubungan dengan ayat ini, al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Dari setiap penduduk Arab, ada sekelompok orang yang menemui nabi Muhammad saw. Mereka menanyakan kepada beliau berbagai

persoalan agama yang mereka kehendaki dan mendalaminya. Mereka berkata “*wahai Rasulallah, apa yang engkau perintahkan kepada kami yang harus kami lakukan dan beritahukan kepada keluarga kami bila kami kembali?*” Ibnu Abbas berkata: Maka, Nabi menyuruh mereka menaati Allah, menaati Rasulallah, menyampaikan berita kepada kaumnya tentang kewajiban shalat, dan zakat. Jika golongan ini telah sampai pada kaumnya, mereka berkata “*barang siapa yang masuk Islam, maka dia termasuk kelompok kami*”. Mereka memberi peringatan sehingga ada orang yang berpisah pada ayah dan ibunya. Nabi Muhammad memberitahukan kepada setiap delegasi agar memperingatkan kaumnya jika mereka telah kembali ke kampung halamannya: memperingatkan dengan neraka dan menggembirakan dengan surga (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 1989: 485).

Penjelasan yang hampir mirip dijelaskan oleh Sayyid Quthb (2012: 40), bahwa bersamaan dengan dorongan yang mendalam untuk berjihad terdapat penjelasan tentang batasan-batasan untuk berjuang. Wilayah Islam telah meluas dan jumlah mereka telah bertambah banyak. Sehingga, memungkinkan jika sebagian ada yang bergi untuk berjihad, sedangkan sebagian yang lain mengkhususkan diri untuk memperdalam agama.

Dari uraian pendapat beberapa *mufasssir* di atas, dapat disimpulkan bahwa *tafaqqub fiddin* mempunyai arti memperdalam ilmu agama. Memperdalam ilmu ini dengan tujuan untuk melakukan *inzdar* (peringatan) kepada kaumnya sekembalinya ia pulang. Dari sini maka pengertian *tafaqqub fiddin* ini sangat identik dengan pengertian belajar. *Tafaqqub fiddin* meniscayakan sebuah proses belajar. Jika belajar meniscayakan adanya perubahan pemahaman, perilaku dan sikap, maka *tafaqqub fiddin* lebih dari itu. Mengingat *tafaqqub fiddin* mempunyai tujuan *inzdar* yaitu untuk memberikan peringatan dan penyadaran kepada kaumnya setelah kembali belajar menekuni agama, maka tentu dia telah mengamalkan ilmunya sendiri. Dalam arti proses *tafaqqub fiddin*-nya telah merubah

pemahaman, sikap dan perilakunya sendiri secara otomatis. Karena tidak mungkin memberikan peringatan dan penyadaran kepada orang lain, sebelum dirinya sendiri baik.

Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* ini didasarkan pada QS. Al Imran: 79 yang artinya, “*Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata pada manusia, hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah. akan tetapi (dia berkata), hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya*”. (QS. Ali Imran: 79)

Secara bahasa, *tarbiyah* berasal dari kata *robbaa-yurobbii* yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Kata *robbaa* berasal dari suku kata *robbaa-yurobbii-tarbiyatan*. Kata *al-Robbu* ditujukan kepada Allah SWT yang artinya Tuhan. *Al-Rabb* adalah Tuhan yang ditaati, Tuhan yang memperbaiki (Al-'Amr, 1996: 21).

Al-Baidhawi menafsirkan firman Allah *رب العالمين* dalam surat al-Fatihah mengatakan, “Asalnya *ar-Rabb* merupakan masdar (sebutan) yang bermakna *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit (Al-'Amr, 1996: 22).

Dari uraian di atas terdapat lima unsur pembentuk pengertian *tarbiyah*, yaitu: menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan, menentukan tujuan melalui persiapan sesuai batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan, dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik/*murobbi*, dilakukan secara berkesinambungan yang artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan/perkembangan, *tarbiyah* adalah tujuan terpenting dalam kehidupan secara individu maupun keseluruhan (Al-'Amr, 1996: 22).

Dari pengertian-pengertian tentang *tarbiyah* di atas, dapat disimpulkan bahwa

tarbiyah identik dengan belajar atau pengajaran. Dengan demikian *tarbiyah* adalah salah satu dari konsep belajar dalam al-Quran atau Hadits.

Al-Ilm/Ta'allum

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam hadits bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap umat Islam.

Terhadap proses pencarian ilmu ini, Nabi Muhammad Saw. Juga memberikan apresiasi yang sangat besar. Sebagaimana disebutkan dalam sabdanya: "Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan menunjukkan kepadanya jalan menuju surga".

Dalam al-Quran, kata *al-'ilm* dan kata-kata derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. Baik berupa kata masdar yang menunjukkan arti benda (*Ilmu*), maupun kata kerja yang menunjukkan arti proses mental untuk mencapai pengetahuan. Kesemuanya identik dengan pengertian belajar dan pengajaran.

Beberapa ayat pertama, yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw., menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia. Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada nabi Muhammad Saw. Islam telah menekankan perintah untuk belajar. Ayat pertama juga menjadi bukti bahwa al-Quran memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya. Sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah.

Iqra' berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari makna menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak tertulis. Berbagai makna yang muncul dari kata *iqra'* tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk

melakukan kegiatan belajar. Karena dalam belajar juga mengandung kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan sebagainya.

Membaca adalah salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik hidup di dunia maupun hidup di akhirat. Untuk itu Rasulullah sangat menganjurkan untuk belajar dan mengajar, sebagaimana sabdanya yang artinya, "*Dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah Saw, telah berkata kepadaku tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain*".

Pada hadis yang lain juga diperintahkan untuk menuntut ilmu/belajar yang artinya, "*Husain bin ali meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, "menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang islam"*".

Membaca adalah belajar. Mengingat membaca melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), dan daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi. Dengan kata lain, membaca ditinjau dari segi psikologi, melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu (Abdul Majid, 2012: 9). Hal ini sangat identik sekali dengan konsep belajar dalam perspektif psikologi.

Teori-Teori Belajar Perspektif Psikologi dan Pदानannya dalam Al-Quran atau Hadits

Pada bahasan ini, penulis tidak berusaha mengeksplorasi teori-teori belajar baru dalam perspektif al-Quran dan Hadits. Penulis hanya berusaha menyandingkan antara teori-teori belajar yang ada dalam perspektif psikologi dengan perspektif al-Quran dan Hadits. Adakah korelasi dan kesamaannya.

Teori belajar secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu

teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar humanistik.

Teori Belajar Behavioristik dan Padanannya dalam Al-Quran atau Hadits

Belajar dalam pandangan teori ini adalah perubahan perilaku yang dialami oleh siswa. Siswa mampu dan mau bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik memandang belajar yang terjadi pada individu lebih kepada gejala-gejala atau fenomena jasmaniah yang terlihat dan terukur. Sehingga mengabaikan aspek-aspek psikologis (mental) seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan emosi individu saat belajar.

Salah satu tokoh teori behavioristik ini adalah Ivan Pavlov (1849-1936) dengan teori *classical conditioning*-nya. Teori *classical conditioning* ini meyakini bahwa untuk menghasilkan respon-respon (perilaku) yang diinginkan maka dibutuhkan pengkondisian stimulus-stimulus untuk menggantikan stimulus-stimulus alami. Dengan demikian, dalam proses belajar, dengan tingkah laku (perilaku) sebagai ukuran keberhasilannya dapat dilakukan melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan (*conditioning proses*) (Irham dan Wiyani, 2015: 153-154).

Jika belajar tujuannya adalah perubahan perilaku, maka inilah yang juga diinginkan oleh al-Quran surat an-Nahl ayat 78 yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan tanpa pengetahuan sedikitpun, namun Allah membekali pendengaran, penglihatan dan hati agar manusia dapat mengambil pelajaran, dan tujuan akhirnya adalah manusia mau bersyukur pada Allah SWT. Syukur adalah bentuk perilaku yang dapat diukur dan dilihat. Maka ini merupakan bagian dari konsep teori behavioristik.

Pada ayat tentang *tafaqqub fiddin* (perintah memperdalam ilmu agama), tujuan akhirnya adalah agar setelah belajar dapat memberikan peringatan, kesadaran kepada

orang lain. Supaya melaksanakan ajaran Muhammad dan menjauhi larangannya. Bukankah ini sebuah perilaku yang bisa dilihat dan diukur sesuai dengan teori behavioristik.

Terhadap teori *classical conditioning*, al-Quran mengajarkan yang artinya, “Dan bendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu bendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan bendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa: 9)

Ayat ini mengajarkan kepada kita, bahwa agar anak-anak kita tidak tergolong generasi yang “lemah”, maka kita dianjurkan agar bertaqwa kepada Allah dan berkata-kata yang baik.

Perintah agar orang tua bertaqwa dan bertutur kata yang baik/halus adalah bentuk pengkondisian lingkungan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini berarti identik dengan teori *classical conditioning*-nya Ivan Pavlov.

Kemudian teori behavioristik yang berbicara tentang *reinforcement* (*reward* dan *punishment*) seperti *operant conditioning* yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner. Skinner merupakan seorang tokoh behavioris yang meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant conditioning*, dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana. Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan (*positive reinforcement* atau *reward*) akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan (*negative reinforcement* atau *punishment*) akan membuat perilaku dihindari (Irham, 2015: 153). Misalnya, seseorang siswa perlu dihukum ketika dia melakukan kesalahan. Kemudian hukuman tersebut ditambah jika kesalahan tersebut masih dilakukan. Akan tetapi jika dengan mengurangi hukuman membuat

siswa tersebut dapat memperbaiki kesalahannya, maka tidak perlu lagi ada hukuman.

Dalam Islam juga terdapat hal serupa, misalnya dalam sebuah sabda Nabi Saw. yang artinya, “*Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka agar menjalankannya saat mereka berusia sepuluh tahun*”. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Dari Hadits tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada para orang tua agar bersikap tegas terhadap anak-anaknya. Orang tua diperkenankan untuk memberikan hukuman pada anaknya yang tidak menjalankan kewajiban atau melakukan kesalahan. Secara tidak langsung, hadits tersebut juga berbicara tentang bagaimana mendidik anak melalui pembiasaan supaya apa yang telah diajarkan dapat tertanam dalam diri anak serta menjadi suatu kebiasaan yang baik. Sehingga anak-anak tersebut dapat bertanggung jawab terhadap segala kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka.

Tidak hanya itu, dalam al-Quran surat juga dijelaskan yang artinya, “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula*” (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang adanya balasan dari setiap apa yang diperbuat oleh manusia, sekecil apapun perbuatan itu sebagaimana biji *dzarrab* yang dimisalkan dalam ayat tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan spirit yang diusung teori *opperant conditioning* yang berbicara mengenai konsep *reinforcement* (*reward* dan *punishment*).

Teori Belajar Kognitif dan Pदानannya dalam Al-Quran atau Hadits

Belajar merupakan proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Sulistyorini,

2009: 8). Belajar dalam pandangan teori ini tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon saja. Namun, merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir secara kompleks. Artinya terdapat aktivitas kompleks di dalam otak individu, selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu teori belajar kognitif ini memandang bahwa belajar adalah sebuah proses berpikir yang mementingkan proses belajar itu sendiri dari pada hasil belajarnya (Irhani, 2015: 164). Dimana dalam konteks psikologi proses berfikir ini disebut sebagai aktivitas mental, dan dalam konteks pendidikan disebut dengan belajar.

Al-Quran sangat menekankan pada proses berfikir. Ada banyak ayat yang memberikan stimulus agar manusia berfikir. Misalnya dalam surat al-Ghasiyah ayat 17-21, dari ayat tersebut cukup memberikan rangsangan kepada manusia untuk merenung dan berfikir.

“*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu banyak orang yang memberi peringatan*”. (QS. al-Ghasiyah: 17-21)

Ayat di atas menunjukkan betapa Allah merangsang manusia untuk merenungkan bagaimana proses biologis unta diciptakan. Memberikan stimulus kepada setiap manusia untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya seperti langit, gunung, bahkan bumi yang kita injak, dan yang lainnya.. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat Piaget dalam Sulistyorini (2009: 24) yang mengemukakan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu faktor lingkungan fisik, kematangan, lingkungan sosial, dan ekuilibrium (interaksi individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik). Perenungan manusia terhadap lingkungan itu adalah bagian dari “aktivitas mental” (istilah yang menjadi fokus kajian psikologi)

Namun yang menarik dari ayat di atas (QS. al-Ghasiyah), stimulasi untuk berfikir itu disertai dengan perintah untuk mengingatkan (فذكر). Mengingat adalah aktivitas seseorang untuk merangsang orang lain agar ia mengingat sesuatu. Mengingat juga merupakan sebuah aktivitas mental yang mana dalam istilah psikologi disebut *memory*.

Kemudian dalam firman Allah surat az-Zumar ayat 9 disebutkan yang artinya, “Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tubannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az-Zumar: 9).

Dari ayat tersebut dapat diketahui tentang betapa pentingnya akal manusia sebagai alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Karena tidak sama antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Orang yang berilmu derajatnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu. Sedangkan ilmu tersebut hanya akan didapat melalui proses belajar. Oleh karena itu, kedudukan akal manusia di sini sangatlah penting untuk belajar melalui proses berpikir. Ini sebabnya Allah mewajibkan manusia untuk belajar.

Banyak ayat-ayat lain yang juga merangsang manusia untuk berfikir dengan berbagai istilah yang berbeda seperti: افلا تعقلون (apakah kamu tidak berakal), افلا تتفكرون (apakah kamu tidak berfikir), افلا تبصرون (apakah kalian tidak melihat) dan masih banyak lagi ayat-ayat yang sejenis dalam al-Quran yang dapat memberikan rangsangan kepada manusia untuk berfikir.

Salah satu pengembangan dari teori belajar kognitif ini adalah, teori konstruktivisme. Tokoh-tokohnya anatara lain adalah: John Dewey, Jean Piaget, Lev Vygosty, dan lain-lain. Menurut pendapat Jean Piaget dalam Adri Efferi (2009: 148-

149) menyatakan bahwa proses belajar akan memberikan hasil yang baik jika adanya penyesuaian pelajaran dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Guru hendaknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dalam berpikir dengan memberi rangsangan atau stimulus, misalnya melalui pertanyaan yang ditujukan untuk peserta didik supaya peserta didik mampu mengkonstruksi sistem kognisinya. Dengan demikian, peserta didik akan mengalami perkembangan dalam kemampuan kognitifnya.

Teori konstruktivistik mempercayai kemampuan individu dalam membentuk dan menyusun sendiri pengetahuannya. Dalam mengkonstruksi pengetahuannya, tentu individu mengolah informasi yang didapat baik melalui pendengaran, ingatan, penglihatan maupun keyakinan hatinya. Dalam hal ini, pendengaran, ingatan, penglihatan, maupun hati tersebut adalah fasilitas yang diberikan oleh Allah untuk manusia belajar yang semata-mata agar mereka dapat bersyukur. Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar kognitif dan lebih spesifik teori konstruktivistik ini juga cukup relevan dengan kandungan QS. An-Nahl ayat 78.

Teori Belajar Humanistik dan Pदानannya dalam Al-Quran atau Hadits

Penganut aliran humanistik meyakini adanya perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud-maksud tertentu sebagai perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga teori belajar ini siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar, apabila ia telah mampu mengerti dan memahami lingkungan serta dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya seiring berjalannya waktu. Untuk itu, tujuan utama dari proses pembelajaran menurut teori belajar humanistik adalah agar siswa dapat menemukan keunikan dalam dirinya serta

mengembangkan diri dengan segala potensi yang ia miliki (Irham, 2015: 189).

Dalam Hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan yang artinya, “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi*” (HR. al-Bukhari & Muslim).

Dalam hadits tersebut dikatakan bahwa setiap bayi yang lahir sebenarnya sudah dalam keadaan Islam, selanjutnya tergantung bagaimana pendidikannya membentuk bayi tersebut, baik itu pendidikan dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungannya. Dengan kata lain, hadits tersebut memberikan penjelasan mengenai potensi dasar yang ada pada diri setiap manusia dan pengembangannya sebagaimana pendapat Maslow yang dikutip oleh Frank G. Goble (1997: 118) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari belajar adalah mengembangkan potensi manusia. Karena potensi tersebut adalah modal dasar seseorang untuk menjadi manusiawi, memahami diri sendiri dan orang lain, mencapai kepuasan atas kebutuhan dasar manusia, dan mengaktualisasi diri dengan sebaik-baiknya hingga seseorang dapat menjadi manusia yang sesungguhnya.

Selain itu, banyak ayat-ayat al-Quran yang juga identik dengan teori belajar humanistik ini. Diantaranya adalah yang artinya, “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*” (QS. Al-Baqarah: 286).

Kemudian dalam surat al-Mu'minin ayat 62 juga disebutkan yang artinya, “*Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya*” (QS. Al-Mu'minin: 62).

Dari ayat tersebut telah dijelaskan tentang seseorang yang tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri. Berdasarkan kedua ayat di atas maka dapat dilihat bahwa al-Quran sangat mencerminkan nilai-nilai humanistik, karena Allah Maha Mengetahui

kemampuan setiap hamba-Nya dan selalu mempertimbangkan kemampuan masing-masing individu, atau dengan kata lain tidak ada pemaksaan kehendak.

Ada juga hadits yang artinya, “*Ali RA telah berkata: “Berbicaralah kepada suatu kaum sesuai dengan kemampuan mereka. Adakah kalian suka jika seseorang akan berbuat dusta kepada Allah dan Rasul-Nya (dikarenakan kurangnya pemahaman dari mereka?)”.* Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Ma'ruf bin Kharrabudzi, dari Abu Thufail dan dari Ali tentang hal itu” (HR. Bukhari).

Hadits di atas juga sangat humanis. Tidak berbicara dengan orang lain di luar batas kemampuan otaknya. Mempertimbangkan kemampuan dan potensi-potensi yang ada pada lawan bicaranya. Misalnya, jika seorang guru mengajar pada jenjang pendidikan dasar, maka tidak perlu menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami oleh peserta didik sekolah dasar, karena akal siswa sekolah dasar berbeda dengan kemampuan akal siswa sekolah. Sejalan seperti apa yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat (2005: 15) yang menyatakan bahwa *seorang guru yang berpengalaman, tidak berusaha mendorong muridnya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Dan ia tidak akan memompakan ke otaknya pengetahuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalamannya yang lalu. Dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.*

Pada ayat lain Allah berfirman yang artinya, “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*” (QS. Al-Baqarah: 256).

“*Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir*” (QS. Al-Kahfi: 29).

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa humanisnya al-Quran. Tidak ada paksaan, sesuai pilihan dan sesuai kebutuhan. Yang butuh beriman maka berimanlah, yang tidak butuh maka kufurlah. Jika dikontekstualisasikan dalam pembelajaran, maka seorang guru tidak diperbolehkan

memaksakan kehendak dalam mengajar. Posisi guru hanya sebagai fasilitator yang berfungsi untuk membantu dan memberikan arahan pada siswanya sehingga siswa dapat mengkonsep dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Hal ini sangat sesuai dengan salah satu pengembangan teori humanistik adalah teori “kebutuhan” (*need of achievement*) dengan tokohnya Abraham Maslow.

Sardiman A.M (2010: 18) memberikan penegasan dalam bukunya, Belajar mengajar merupakan proses interaksi dua arah, yakni antara guru dengan siswa. Guru adalah pihak yang mengajar, dan siswa adalah pihak yang belajar. Akan tetapi, inti dari proses belajar mengajar tersebut adalah menjadikan siswa sebagai subjeknya. Interaksi dengan model seperti ini bertujuan supaya pembelajaran dapat terfokus pada kebutuhan dan kemampuan belajar siswa.

KESIMPULAN

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Singkatnya, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.

Belajar dalam perspektif al-Quran atau Hadits, setidaknya dapat didekati dengan tiga hal atau istilah: yaitu *tafaqqub fiddin*, *tarbiyah* dan *al-ilm*. Penjelasan dari ketiganya adalah sebagai berikut:

Tafaqqub Fiddin, *tafaqqub fiddin* ini berdasarkan firman Allah QS. At-Taubah ayat 122. *Tafaqqub fiddin* mempunyai arti memperdalam ilmu agama. Memperdalam ilmu agama ini adalah anjuran Allah, agar tidak semua umat Nabi Muhammad saat itu pergi untuk berperang semuanya. Namun seharusnya ada diantara mereka dari masing-masing golongan agar mau memperdalam ilmu kepada Rasulullah SAW. Tujuannya agar yang memperdalam ilmu ini, mereka dalam

melakukan *inzdar*, peringatan dan penyadaran kepada yang lain. Dengan demikian tujuan belajar dalam persepektif *tafaqqub fiddin* ini adalah untuk memperingatkan kepada yang lain agar mau menjalankan perintah dan menjahui larangan-larangan Allah SWT.

Tarbiyah, *tarbiyah* ini didasarkan pada QS. Ali Imran: 79. Secara bahasa, *tarbiyah* berasal dari kata *robbaa-yurobbii* yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Kata *robbaa* berasal dari suku kata *robba-yurobbii-tarbiyatan*. Kata *al-Robbu* ini ditujukan kepada Allah SWT yang artinya adalah Tuhan. *Al-Rabbu* adalah Tuhan yang ditaati, Tuhan yang memperbaiki. *Al-Baidhawi* menafsirkan firman Allah رب العالمين dalam surat al-Fatihah, “Asalnya *ar-Rabb* merupakan masdar (sebutan) yang bermakna *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit.

Al-Ilm dalam al-Quran, kata *al-ilm* dan kata-kata derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. Baik berupa kata masdar yang menunjukkan arti benda (*Ilmu*), maupun kata kerja yang menunjukkan arti proses mental untuk mencapai pengetahuan. Kesemuanya itu identik dengan pengertian belajar dan pengajaran.

Padanan teori-teori belajar dalam perspektif al-Quran atau Hadits yang dibahas dalam tulisan adalah teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Teori belajar behavioristik. Dalam teori ini menekankan pada pembiasaan dan perubahan tingkah laku. Sebagaimana dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa tujuan akhir dari belajar adalah membentuk manusia agar dapat bersyukur. Bersyukur adalah perilaku yang dapat diamati dan juga dapat diukur. Oleh karena itu, ayat ini dapat menunjukkan padanan teori behavioristik dalam al-Quran.

Teori belajar kognitif. Salah satu pengembangan teori kognitif adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivistik

memperdayai kemampuan individu dalam membentuk dan menyusun sendiri pengetahuannya. Dalam mengkonstruksi pengetahuannya, tentu individu mengolah informasi yang didapat baik melalui pendengaran, ingatan, penglihatan maupun keyakinan hatinya. Dan bukankah pendengaran, ingatan, penglihatan, maupun hati sebagai manifestasi dari keyakinan-keyakinan itu adalah fasilitas yang diberikan oleh Allah untuk manusia belajar, agar mereka dapat bersyukur. Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar kognitif sesuai dengan apa yang disampaikan dalam al-Quran surat al-Ghasiyah ayat 17 hingga ayat 21, dan lebih spesifik untuk teori konstruktivistik ini juga sangat relevan dengan kandungan al-Quran surat an-Nahl ayat 78.

Teori belajar humanistik. Bahwa Allah tidak membebani kita kecuali pada batas kemampuan, tidak ada paksaan dalam agama, jika ingin beriman silahkan jika mau kufur silahkan adalah ayat-ayat yang menunjukkan nuansa humanis. Bahkan Nabi menyampaikan dalam sabdanya, bicaralah pada manusia sesuai dengan kadar akalunya, hal ini menunjukkan adanya kesamaan konsep antara teori belajar humanistik dan apa yang tertera dalam al-Quran maupun Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. (1989). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (terj.). Depok: Gema Insani Press.
- Daradjat, Zakiah. (2005). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Efferi, Adri. (2009). *Materi Dan Pembelajaran Qur'an Hadist Mts-MA*. Kudus: STAIN Kudus.
- Goble, Frank G. (1997). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Kanisius.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. (2015). *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmud, Dimiyati. (2009). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashori, Fuad. (1997). *Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2013). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: AR-RUZZ
- Purwanto, M. Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Quthb, Sayyid. (2012). *Fi Zhilalil-Qur'an (terj)*. Depok: Gema Insani Press.
- Sardiman A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistiyorini. (2009). *Evaluasi pendidikan: Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.